



PENGARUH PELATIHAN PENYEGARAN KADER TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU

Imran Tumenggung*, Sofyawati D. Talibo, Fatmayanti Naway

Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*email: imrantumenggung@gmail.com

ABSTRACT

Cadres are community members who are willing, able and have the time to organize Posyandu activities voluntarily. The knowledge and skills of cadres need to be improved, especially in the duties of cadres in posyandu activities so that they can contribute properly in organizing posyandu activities. Knowledge and skills of cadres can be increased by providing cadre refreshments. This research is a quasi-experimental study with a non-randomized pre and post test group research design. The population in this study were all cadres in the Tilango Health Center, totaling 40 people. Samples were taken from the entire population. The results showed that there were differences in the value of cadre knowledge before and after training, where before training the lowest score was 20% and the highest was 80%, then after training there was an increase in the lowest score to 40% and the highest score to 90%. The results of statistical tests using the Wilcoxon signed rank test obtained a value of $p = 0.001$ ($< \alpha = 0.05$), meaning that there was an increase in the knowledge of cadres after receiving training. In conclusion, there is an effect of cadre refreshment on cadre knowledge.

Keywords: *cadres; knowledge; refreshment*

ABSTRAK

Kader adalah anggota masyarakat yang mau, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela. Pengetahuan dan keterampilan kader perlu ditingkatkan terutama pada tugas kader dalam kegiatan posyandu sehingga dapat berkontribusi dengan baik dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu. Pengetahuan dan keterampilan kader dapat ditingkatkan dengan memberikan penyegaran kader. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian *non randomized pre and post test group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader yang ada di wilayah Puskesmas Tilango yang berjumlah 40 orang. Sampel diambil dari seluruh populasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan, di mana sebelum pelatihan diperoleh nilai terendah 20% dan tertinggi 80%, kemudian sesudah diberikan pelatihan terjadi peningkatan nilai terendah menjadi 40% dan nilai tertinggi menjadi 90%. Hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon signed rank test* diperoleh hasil nilai $p = 0,001$ ($< \alpha = 0,05$), artinya ada peningkatan pengetahuan kader setelah mendapatkan pelatihan. Kesimpulannya ada pengaruh penyegaran kader terhadap pengetahuan kader.

Kata Kunci: kader; pengetahuan; penyegaran

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurang dan gizi buruk pada anak balita merupakan masalah kesehatan secara nasional. Hasil kegiatan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 diperoleh prevalensi balita berat-kurang (*underweight*) secara nasional adalah 17,8 %. Provinsi Gorontalo berada di atas pevalensi nasional yaitu kasus gizi buruk-kurang sebanyak 22,3%, terdiri dari kasus tertinggi di Kabupaten Pohuwato (29,6%), Kabupaten Bone Bolango (26,7%), Kabupaten Gorontalo Utara (21,2%), Kabupaten Gorontalo (21%), Kabupaten Boalemo (20,7%), dan terendah di Kota Gorontalo (15,6%) (Kemenkes RI, 2017).

Masih banyaknya kasus gizi kurang dan gizi buruk menunjukkan bahwa asupan gizi di tingkat keluarga belum memadai karena masyarakat belum memahami pentingnya gizi bagi kesehatan tubuh. Masalah gizi kurang dan gizi buruk dapat disebabkan oleh





berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah faktor perilaku keluarga dalam pemenuhan asupan gizi. Pada anak-anak, asupan makanan terutama energi dan protein yang rendah merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap kejadian gizi kurang dan gizi buruk.

Ada tidaknya masalah gizi anak di suatu daerah tidak jauh dari kontribusi peranan kader posyandu. Secara teknis, tugas atau peran kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam kartu menuju sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat (Ismarawanti, 2010).

Survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo, degan peneliti melihat pelaksanaan kegiatan posyandu yang dilakukan oleh kader berdasarkan pelaksanaan sistim 5 meja, tidak berjalan dengan semestinya. Pelaksanaannya hanya sebatas pada meja II (penimbangan) dan meja III (pencatatan di KMS). Penyuluhan yang seharusnya diberikan oleh kader, pada kenyataannya di lapangan sebagian besar kader masih sangat bergantung pada petugas kesehatan. Kader hanya melakukan penimbangan pada balita dan jika ada timbangan yang kurang atau lebih kader tidak memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu – ibu yang membawa balita. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 5 orang kader, 2 orang kader mengatakan bahwa selain aktif dalam pelaksanaan posyandu, kader juga melakukan kunjungan kerumah – rumah untuk mengajak ibu – ibu yang mempunyai balita datang ke posyandu dan menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan ibu – ibu yang jarak rumahnya berdekatan. Sedangkan 3 orang kader mengatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan hanya sebatas pada pelaksanaan posyandu saja. Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peranan pelatihan penyegaran kader Posyandu berdasarkan Buku Panduan Kader dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *non randomized pre and post test group*, artinya mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan suatu kelompok kerja. Kelompok subjek diukur pengetahuannya sebelum dilakukan intervensi kemudian diukur lagi setelah intervensi.

Penelitian ini melibatkan kader Posyandu sebanyak 40 orang kader yang berasal dari 8 desa di wilayah Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Kader dilatih menggunakan Buku Panduan Kader. Sebelum pelatihan dilakukan *pre test*, demikian pula setelah pelatihan dilakukan *post test* untuk melihat pengaruh pelatihan ini terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu.

Analisis univariat digunakan untuk menganalisis nilai rerata, standar deviasi, minimum, maximum dan distribusi frekwensi. Proporsi (%) digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal yaitu karakteristik kader. Sebelum dianalisis bivariat, data dengan skala rasio dan interval diuji kenormalan distribusinya dengan menggunakan uji *kolmogorov Smirnov*. Data yang berdistribusi normal ($p > 0,05$), untuk melihat perbedaan sebelum dan setelah pelatihan diuji menggunakan *paired t-test* sedangkan data berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$) diuji menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Kesimpulan atas hasil uji hipotesis ditetapkan dengan cara membandingkan nilai p (*probability*) dengan nilai α pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).





HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik kader meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, dan status pelatihan. Karakteristik kader digambarkan dalam Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kader berada pada kelompok umur 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 15 orang (37,5%). Umur mempunyai kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis. Dikaitkan dengan tingkat kedewasaan teknis, anggapan yang berlaku ialah bahwa makin lama seseorang bekerja, kedewasaan teknisnyapun mestinya meningkat. Pengalaman seseorang melaksanakan tugas tertentu secara terus menerus untuk waktu yang lama biasanya meningkatkan kedewasaan teknisnya.

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur (tahun)	7	17,5
20 – 30		
31 – 40	15	37,5
41 – 50	11	27,5
51 – 60	5	12,5
> 60	2	5,0
Jenis kelamin		
Laki – laki	2	5,0
Perempuan	38	95,0
Pendidikan terakhir		
SD	4	10,0
SMP	11	27,5
SMA	23	57,5
PT	2	5,0
Pekerjaan		
Wiraswasta	6	15,0
IRT	34	85,0
Lama menjadi kader (tahun)		
< 5	7	17,5
6 – 10	18	45,0
11 – 15	9	22,5
16 – 20	5	12,5
> 20	1	2,5
Pelatihan kader		
Tidak pernah	0	0,0
Pernah	40	100
Jumlah	40	100

Pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar kader berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 38 orang (95,0%). Sebagian besar kader adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 23 orang (57,5%). Dengan tingkat pendidikan tinggi bagi seorang kader berperan penting dalam pengelolaan posyandu khususnya dalam pencatatan dan pelaporan. Hal ini dimungkinkan karena kader dengan pendidikan formal yang tinggi akan mudah cepat dan mudah dimengerti serta memahami segala





sesuatu yang diperolehnya baik pada waktu mengikuti pelatihan maupun waktu melaksanakan kegiatan di posyandu. Sebagian besar kader bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 34 orang (85,0%). Pekerjaan kader sebagai ibu rumah tangga diharapkan mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan semua tugas kader yang telah ditetapkan, dimana kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan pada hari dan jam kerja. Sebagian besar kader telah melakukan pekerjaan sebagai kader selama 6 – 10 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (45,0%). Bahwa seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas dan keterampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader posyandu, semakin lama seseorang bekerja menjadi kader posyandu maka keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan Posyandu akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik. Seluruh kader telah mengikuti pelatihan sebagai kader yakni sebanyak 40 orang (100,0%). Seorang kader sebelum melaksanakan tugas dan peran sebagai kader wajib mengikuti pelatihan sebagai bekal memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan	n	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
Sebelum	40	54,00	14,106	20	80
Sesudah	40	65,00	12,403	40	90

Dalam penelitian ini melibatkan 40 orang kader dari wilayah Puskesmas Tilango yang memiliki wilayah kerja 8 desa, sehingga setiap desa mengikutsertakan 5 orang kader. Masing-masing kader tersebut kemudian akan melakukan pendampingan terkait dengan perilaku kesadaran gizi terhadap 6 keluarga yang memiliki balita, sehingga total keseluruhan keluarga adalah 240 keluarga balita. Untuk itu kepada kader yang melakukan pendampingan diberikan pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait dengan kegiatan pendampingan keluarga sadar gizi. Pembekalan ini dilakukan selama 1 hari di mana kader dibekali dengan pengetahuan keluarga sadar gizi yang berpedoman pada buku panduan yang disediakan oleh peneliti. Pada saat pembekalan dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk menilai peningkatan pengetahuan kader tentang gizi.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Kader Setelah Pelatihan

Nilai Pengetahuan Kader	Jumlah		p value
	n	%	
Menurun	8	20,0	0,001
Meningkat	23	57,5	
Tetap	9	22,5	
Jumlah	40	100	

Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan nilai pengetahuan kader sebelum dan sesudah pembekalan, di mana sebelum pembekalan diperoleh nilai terendah 20 dan tertinggi 80, kemudian sesudah diberikan pembekalan terjadi peningkatan nilai terendah menjadi 40 dan nilai tertinggi menjadi 90. Sebagian besar pengetahuan kader meningkat setelah diberikan pelatihan, yaitu sebanyak 23 orang kader (57,5%). Hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon signed rank test* diperoleh hasil nilai $p = 0,001$ ($< \alpha = 0,05$), artinya ada peningkatan pengetahuan kader setelah mendapatkan pelatihan dengan berpedoman pada buku panduan kader.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Laraeni dan Wiratni (2014), bahwa penyegaran kader meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu. Peningkatan pengetahuan kader ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu





yang menyatakan adanya kenaikan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan penyegaran kader (Octavia dan Laraeni, 2017; Arundhana dkk, 2018; Cahyati, dkk, 2019).

Upaya meningkatkan peran serta masyarakat antara lain melalui sistem pengkaderan. Peran serta kader dalam upaya peningkatan status gizi balita merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah untuk mengatasi agar masalah gizi buruk pada anak tidak bertambah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan revitalisasi Posyandu. Dalam melaksanakan tugasnya, kader kesehatan sebelumnya akan diberikan pelatihan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan peningkatan status gizi balita (Sihombing, dkk., 2015). Pembinaan kader merupakan sarana penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam kegiatan Posyandu. Kader yang memiliki pengetahuan dan terampil akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatannya, sehingga informasi dan pesan-pesan gizi akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor pencetus (predisposing) untuk mempermudah seseorang bersikap dan berperilaku khusus, sejalan dengan Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng (*long lasting*), dan apabila perilaku tidak didasari dengan pengetahuan tidak akan berlangsung langgeng. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu subjek tertentu. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang didasari oleh pengalaman. Tingginya nilai pengetahuan kader dipengaruhi oleh pendidikan formal, keikutsertaan dalam kursus kader, frekuensi mengikuti pembinaan, keaktifan sebagai kader di posyandu dan lamanya menjadi kader (Laraeni dan Wiratni, 2014).

Secara teknis, tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespon kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal (Iswarawanti, 2010).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah mendapatkan penyegaran dengan berpedoman pada buku panduan kader. Saran diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor-faktor yang berperan terhadap aktivitas kader posyandu sehingga dapat menjamin kelangsungan program posyandu dan pendampingan keluarga balita.





DAFTAR REFERENSI

- Arundhana AI, Jaya AM, Rachmat M, Ulfa N, Turisno NT. 2018. Kader Posyandu Hari Ini: Urgensi Penyegaran Kader di Desa Popo Kabupaten Takalar. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. 4(1); 1 – 10.
- Cahyati A, Febuanti S, Arifin U. 2019. Pelatihan Kader Posyandu di Wilayah Kelurahan Kersanegara Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Umtas*. 2(1). 1 - 10.
- Ismarawanti DN. 2010. Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pembedayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.13(4); 1 – 7.
- Kemendes RI, 2012. Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. Kemendes RI. Jakarta.
- Kemendes RI. 2017. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016. Direktorat Bina Gizi Masyarakat Kemendes RI. Kemendes RI. Jakarta.
- Laraeni Y dan Wiratni A. 2014. Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Menggunakan Dacin di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan CermenKecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*. 8(4): 1 – 8.
- Notoatmodjo S. 2010. Promosi Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Octavia PD dan Laraeni Y. 2017. Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Melaksanakan Tugas Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule. *Jurnal Gizi Prima*. 2(2); 1 – 7.
- Sihombing R, Sinaga A, Sarce AS. 2015. Upaya Kader Posyandu dalam Peningkatan Status Gizi Balita di Kelurahan Margasuka Kota Bandung. *Immanuel Jurnal Ilmu Kesehatan*. 9(1); 1 – 5.
- Sulistiyorini CI, Pebriyanti S, Proverawati A. 2010. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga. Nuha Medika. Yogyakarta.

